

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam petelur merupakan komoditi utama yang diandalkan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan telur unggas, yang permintaannya semakin meningkat di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk memacu peningkatan produktifitas ayam petelur, seperti peningkatan populasi, perbaikan kualitas pakan, pengendalian penyakit dan perbaikan manajemen pemeliharaan.

Perkembangan ayam petelur di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dan umumnya bersifat komersial yang disebabkan masyarakat sudah banyak mengetahui dan mengerti mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari usaha peternakan tersebut. Selain itu perkembangan peternakan ayam petelur juga dipengaruhi oleh peningkatan konsumsi telur di Indonesia dari tahun ke tahun, sehingga produksi telur ikut meningkat.

Fauzan dkk (2016), karakteristik ayam *strain isa brown* memiliki bulu coklat kemerahan. Strain isa brown menghasilkan telur dengan warna kerabang coklat. Strain isa brown mulai berproduksi umur 18-19 minggu, rata-rata berat telur 62,9 gr dan bobot badannya 2,01 gr. *Strain isa brown* termasuk kedalam ayam ras petelur tipe medium. Ayam *isa brown* merupakan *strain* ayam ras petelur modern. Fase umur ayam petelur dibagi menjadi 4 fase yaitu starter (0-6 minggu), grower (6-14 minggu), pullet (14-21 minggu), layer (21-75 minggu). Setiap fase memerlukan nutrisi yang berbeda sesuai dengan keperluan tubuh untuk mendapatkan performa optimal.

Kematangan seksual pada ayam ras petelur umumnya dicirikan dengan pertumbuhan jengger (Joseph dkk, 2003) yang merupakan karakteristik kelamin sekunder. Selain itu, berhentinya gugur bulu pada *fase grower* juga acap kali diasumsikan sebagai ciri dewasa kelamin. Peneluran telur pertama menjadi tanda utama tercapainya kematangan seksual pada ayam ras petelur.

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, (2013). Populasi ayam petelur di Indonesia sudah mengalami peningkatan pada tahun 2013 populasi ayam petelur sebesar 146.621.514 ekor, pada tahun 2016 sebesar 161.349.806 ekor, dan pada tahun 2017 sebesar 166.722.647 ekor. Berdasarkan data tahun 2013, jumlah populasi ayam petelur yang berada di Provinsi Gorontalo pada tahun 2013 sebesar 323.581 ekor, dan pada tahun 2016 – 2017 berkisar antara 369.823 – 371.472 ekor. Berdasarkan populasi ayam petelur yang berada di Provinsi Gorontalo sudah mengalami peningkatan dari tahun 2016 – 2017, karena bertambahnya penduduk, permintaan pasar dan konsumsi telur maka populasi ayam petelur juga meningkat.

Rifka (2015), menyatakan bahwa periode produksi telur ayam *Strain Isa Brown* mulai dari minggu ke 18 sampai 90 dan memiliki daya hidup sebesar 94%. Pada umur 144 hari tingkat produksi telur adalah 50%, pada puncak produksi mencapai 96%. Setiap ekor ayam dalam sekali masa pemeliharaan dapat memproduksi telur sebanyak 409 butir dengan berat rata-rata 62,9 gram. Jumlah pakan yang dikonsumsi rata-rata 111 gram, dengan nilai perbandingan konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio (FCR)* rata-rata sebesar 2,15.

Yosi (2011). menyatakan bahwa ayam petelur yang ada di Sumatera Barat menurut laporan Abbas (2006) rata-rata produksi harian “egg mass” adalah 35.60 gr/ekor/hari dengan produksi telur sebanyak 13.00 kg/tahun. Sedangkan yang didapatkan di Kabupaten 50 Kota ialah 39.23 gr/ekor/hari (skala usaha) dan 39.12 gr/ekor/hari (*strain* ayam), sedangkan untuk produksi telur sebesar 14.31 kg/tahun (untuk skala usaha) dan 14.27 kg/tahun untuk *strain* ayam yang dipelihara, dimana lebih tinggi dari yang dilaporkan Abbas (2006).

Bai’ad (2013), menyatakan bahwa Kemampuan ayam petelur berproduksi tinggi akan menghasilkan rata-rata 250 butir telur per-ekor pertahun dengan berat kira-kira mencapai 60 gr. Periode bertelur ayam *strain isa brown* terjadi pada umur 18-80 minggu, puncak produksi mencapai 95%, jumlah telur 351 butir, rata-rata berat telur 63,1 gr/butir, bobot telur pada awal bertelur pada umur 18 minggu dengan bobot telur 43 gr. Bobot telur ayam *isa brown* mulai meningkat saat memasuki umur 21 minggu, berlanjut pada umur 36 minggu, dan relatif stabil di umur 50 minggu (Fauzan. Dkk 2015).

Populasi dan produksi telur yang berada di Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Kabila Kelurahan Tumbihe sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya faktor internal dan faktor eksternal, adapun informasi mengenai kemampuan produksi telur ayam *strain isa brown* di Provinsi Gorontalo masih kurang. Maka dari itu saya sangat tertarik meneliti tentang kemampuan produksi ayam petelur *strain isa brown* fase layer yang di pelihara secara intensif.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan produksi ayam petelur *strain isa brown* fase layer yang dipelihara secara intensif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan produksi ayam petelur *strain isa brown* fase layer dipelihara secara intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan keterampilan penulis tentang kemampuan produksi ayam petelur *strain isa brown* fase layer dipelihara secara intensif.
2. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca dan masyarakat mengenai kemampuan produksi ayam petelur *strain isa brown* fase layer dipelihara secara intensif.